

# STANDARISASI TATABAHASA BAHASA SASAK (Sebuah Pertimbangan dari Aspek Linguistik)<sup>1</sup>

Oleh: Ahmad Sirulhaq

Fakultas Sastra Universitas Mataram  
*Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125*

## Abstract

This paper aims at presenting Sasak language structure in relation to the efforts of standardization toward Sasak language dialect. This presentation stems at the universal principles of linguistic structure which are clear, succinct, and simple to be managed as what have been stated by Poedjosoedarmo. Based on those principles, this study shows that among the four dialects in Sasak language, a-ə dialect in fact owns an opportunity to be treated as a reference to formulate a standardized dialect linguistic system.

**Kata kunci:** dialek; struktur linguistik; bahasa Sasak.

## A. PENDAHULUAN

Bahasa standar, dalam suatu komunitas tutur bahasa yang memiliki beragam dialek, biasanya diusahakan agar terjadi komunikasi yang baik oleh suku-suku yang mendiami daerah yang luas dan terserak-serak. Selain itu, bahasa standar diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk prestise hasil karya sastra, untuk kepentingan agama, dan sebagainya (Poedjosoedarmo, 1996). Masih menurut Poedjosoedarmo, di sisi lain, bahasa standar juga dapat memperlambat lajunya pemekaran bahasa dan dialek, ada

---

<sup>1</sup> Pernah dipresentasikan dalam *Musyawaharah Standarisasi Bahasa Sasak* yang diadakan Kantor Bahasa Provinsi NTB, di Mataram, 6 Juli 2009.

semacam perjuangan saling tarik menarik antara bahasa standar dan munculnya suatu dialek, antara keperluan luas dan solidaritas kelompok.

Standarisasi sebagaimana dinyatakan Poedjosoedarmo tersebut mengandaikan persoalan standarisasi hanya dalam level sebuah komunitas suatu bangsa sehingga standarisasi sebuah bahasa lebih disorot dalam hal fungsinya sebagai *lingua franca* antarsuku yang berbeda. Sementara, di satu sisi, kita ketahui bahwa standarisasi juga merupakan *persoalan* yang dimiliki oleh suku-suku bangsa tertentu yang bahasanya terdiri dari berbagai dialek dan subdialek.

Sengaja penekanan diberikan pada kata *persoalan* dalam hal ini sebagai sebuah elaborasi awal atas pandangan bahwa dalam upaya untuk mengangkat bahasa daerah suatu komunitas suku bangsa maka hal yang pertama yang harus diselesaikan adalah persoalan dialek bahasa itu sendiri. Dalam arti itu, persoalan yang paling mendasar dalam sebuah dialek, sebelum berbicara tentang yang lainnya, yaitu tentang standarisasi mengingat bahwa kebijakan-kebijakan (politik) bahasa daerah, rupa-rupanya, tidak akan bisa berjalan efektif sebelum ada sebuah standarisasi. Sukar kiranya kita membayangkan sebuah pengajaran bahasa daerah di sekolah tanpa rujukan yang standar. Lalu, pertanyaan kita kemudian, apanya yang harus standar? Yang pertama ialah dialek bahasa itu sendiri berikut sistemnya, selanjutnya buku panduan/buku ajar, dan tentu juga guru mata pelajaran. Untuk ketiga alasan tersebut, dalam makalah ini, hanya akan dibahas tentang sistem/tatabahasa bahasa Sasak, dalam hubungannya dengan upaya standarisasi. Elaborasi tentang tatabahasa bahasa Sasak tentu tidak akan bisa dituntaskan secara menyeluruh mengingat luasnya pembahasan tentang itu, mulai dari sistem fonologi hingga sintaksis. Sehingga, ruang lingkup pembahasan ini akan dibatasi hanya pada persoalan struktur sintaksis saja.

## **B. PRINSIP-PRINSIP TATABAHASA UNIVERSAL**

Upaya untuk membuat standarisasi dialek bahasa tidak lepas dari persoalan tatabahasa mengingat standarisasi mengandaikan adanya satu model yang akan menjadi acuan yang dianggap standar tersebut. Demi alasan itu, pembuatan tatabahasa dalam sebuah bahasa standar hendaknya mengikuti prinsip-prinsip secara linguistis (selain alasan sosiolinguistis) yang berlaku secara universal. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud, dalam hal ini, akan disarikan dari pendapat Poedjosoedarmo, dalam beberapa tulisannya.<sup>2</sup> Penjelasan mengenai prinsip-prinsip itu akan dijelaskan berikut ini.

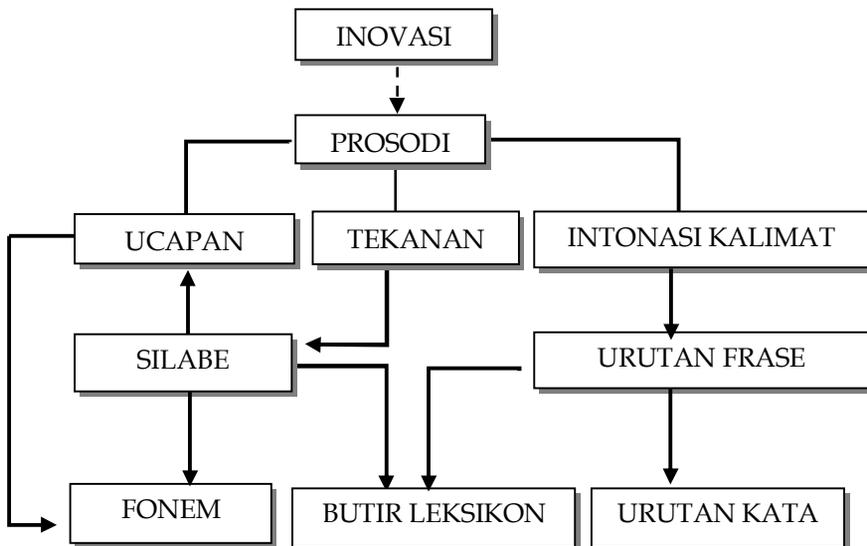
Secara umum, tata bahasa, secara universal, memiliki tiga komponen penting, antara lain, pola prosodi (suprasegmental), pola urutan (order), dan butir (leksikon). Pola prosodi meliputi hal-hal seperti cara ucap dan sistem tekanan, pemanjangan, jeda, tinggi nada, dan intonasi. Pola urutan meliputi klausa, partikel, penggandeng, dan imbuhan. Ketiga komponen ini, bagi Poedjosoedarmo, bekerja sama untuk mampu menghasilkan berbagai kalimat melalui leksikon yang tersusun secara jelas tetapi singkat, dan dengan cara yang nyaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan tata bahasa tidak lain adalah untuk menghasilkan berbagai jenis kalimat yang tersusun secara efisien, dapat dipahami dengan jelas, dan dikelola dengan mudah. Poedjosedarmo (2006) menganjurkan agar hukum ini kiranya perlu dipegang dan dijadikan acuan karena dengan hukum ini proses perubahan dalam suatu bahasa pun dapat dikelaskan.

---

<sup>2</sup> Di masa tuanya, Poedjosedarmo (1994 -- sekarang) sepertinya menghabiskan waktunya untuk berusaha menemukan prinsip-prinsip tatabahasa universal, yang kemudian menjadi traktat yang diajukannya dalam pidato Guru Besar-nya di Universitas Sanata Dharma, Jogjakarta. Poedjosedarmo bisa dikatakan sebagai peletak dasar penemu prinsip tatabahasa universal jenis lain (pola urutan kategori kata semisal NVNN atau kombinasi dari itu), sejajar dengan penemuan Chomsky dengan *deep structure*-nya yang dianggap *innate*, Hawkins dengan pola urutan fungsi dalam kalimat semisal V-S-O-nya atau kombinasi dari itu, Greenberg dengan *universal word order*-nya.

Dalam proses interaksi antara ketiga komponen tadi (prosodi, pola urutan, dan butir kata) terjadi proses tarik ulur antara ketiganya. Kalau karena adanya perubahan pada salah satu komponen kemudian terjadi tumpang tindih (*redundant*), maka salah satu dari yang berlebihan tadi akan dibuang. Dalam sebuah tatabahasa yang baik tidak boleh terjadi redundansi, dengan kata lain tata bahasa harus hemat, jelas, dan mudah dikelola (Poedjosedarmo, 2000; 2005; 2006). Kalau kemudian terkesan redundan, kelebihan itu mesti diperlukan untuk memberi kejelasan hal yang lain. Tetapi, sebaiknya, kalau ada suatu butir leksikon yang hilang, dan kehilangan itu membuat tatabahasa menjadi kurang jelas, maka tentu akan timbul unsur lain yang berfungsi menjaga kejelasan (kompensasi untuk komponen yang hilang tentu akan terjadi). Selanjutnya, kalau dalam proses penyesuaian terjadi hal-hal yang merepotkan penyelenggaraan atau pengelolaan, maka tatabahasa tersebut akan mencari solusi agar pengelolaan kalimat tetap menjadi mudah, lancar dan nyaman.

Secara umum, hubungan masing-masing komponen tersebut, oleh Poedjosedaro digambarkan sebagai berikut.



Dari beberapa argumen di atas, sebuah tatabahasa dikatakan baik apabila memenuhi prinsip *hemat, jelas, dan mudah dikelola*. Dalam upaya untuk menentukan tatabahasa standar dalam bahasa Sasak, kiranya prinsip-prinsip itu perlu untuk diperhatikan (lihat seksi 5).

### **C. MEMAHAMI KONSEP DIALEK DAN IHWAL DIALEK DALAM BAHASA SASAK**

Dialek merupakan variasi yang terdapat dalam satu bahasa yang sama (Mahsun, 1995; Ayatrohaedi, 1983). Ada perbedaan klasifikasi dialek dalam bahasa Sasak yang kiranya perlu dijelaskan hal ihwalnya mengingat pemaparan-pemaparan selanjutnya yang terkait dengan dialek akan mengikuti satu model klasifikasi untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan konsepsi tentang dialek yang ada dalam bahasa Sasak, lebih-lebih upaya untuk mencari struktur masing-masing dialek tentu tidak lepas dari konsepsi dan pemahaman tentang dialek dalam bahasa Sasak itu sendiri.

Dari beberapa klasifikasi dialek yang dilakukan oleh ahli terdahulu terkait dengan dialek yang ada, minimal yang dapat dipertentangkan di sini, yaitu klasifikasi dialek yang dilakukan oleh Tohir (1986), Austin 2005, dan Mahsun (2006). Austin (2005), misalnya, masih mengikuti model klasifikasi yang dibuat oleh Tohir dkk. (1986) yang membagi dialek BS ke dalam lima dialek, yaitu dialek *Meno-Mene, Ngeno-Ngene, Ngeto-Ngete, Ngeno-Ngene, dan Meriak-Meriku*, yang sesungguhnya klasifikasi yang demikian itu kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena dasar yang digunakan adalah realisasi dari makna '*begini-begini*', bukan menggunakan prinsip-prinsip dalam dialektologi diakronis, seperti hukum-hukum perubahan bunyi, metode leksikostatistik, metode rekonstruksi, dan sebagainya. Menurut Mahsun (1997), seandainya pembagian dialek berdasarkan realisasi makna '*begini-begini*' dilakukan secara konsisten maka akan ditemukan kurang lebih 22 sampai 23 dialek karena

berdasarkan penelitian yang dilakukan olehnya, makna 'begini' dan 'begitu' direalisasikan oleh 23 bentuk. Karenanya, penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (1997) berikutnya hanya menemukan 4 dialek dalam BS, dengan menggunakan metode dalam dialektologi diakronis<sup>i</sup>, selebihnya merupakan subdialek dari 4 klasifikasi dialek yang ditemukan, yang kemudian dinamakan dialek a-e, dialek a-a, dialek e-e, dan dialek a-∅. Dalam penelitian ini, konsep dan klasifikasi mengenai dialek dalam bahasa Sasak akan mengikuti klasifikasi yang dilakukan oleh Mahsun mengingat klasifikasi sebagaimana yang dilakukan oleh Mahsun tersebut lebih bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **D. TELAAH KRITIS ATAS STUDI AWAL TENTANG IHWAL STRUKTUR BAHASA SASAK**

Penelitian tentang bahasa Sasak dari aspek struktural (sistemik), masih sedikit mendapat perhatian para ahli. Sedikit yang dimaksud tersebut, antara lain yang dilakukan oleh Aridawati dkk (1995), Austin (2003 dan 2005), dan peneliti dari BAPPEDA NTB (2005). Dalam seksi ini, kita akan meninjau secara kritis kajian-kajian tersebut dalam hubungannya dengan upaya standarisasi bahasa Sasak itu sendiri.

Berbicara tentang sistem bahasa Sasak pada kesempatan kali ini, agaknya sedikit problematik karena suatu pertanyaan akan segera muncul dan harus segera dijernihkan duduk persoalannya: sistem bahasa Sasak dialek mana (dari keempat dialek yang ada) yang dimaksudkan? Pertanyaan ini kiranya tidak berlebihan karena menurut hemat penulis terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara sistem bahasa Sasak dialek yang satu dengan dialek yang lainnya. Dalam arti itu, ada beberapa proposisi yang hendaknya kita pahami sebelumnya— yang antara proposisi yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan—, yaitu (1) sistem bahasa Sasak dialek yang satu dengan dialek yang lainnya tidaklah sama, dengan demikian (2)

standarisasi atas suatu dialek tertentu berarti pula standarisasi atas sistem bahasa dialek yang bersangkutan<sup>3</sup>, sementara kita belum menyepakati dialek mana dari bahasa Sasak yang hendak distandarisasikan. Dengan kata lain, (3) ketika kita mengkaji sistem bahasa Sasak, berarti yang kita maksudkan adalah kajian atas sistem salah satu dialek tertentu. Jika oposisi tersebut kita abaikan maka, implikasinya, kita akan menuai kendala dalam menentukan rumusan-rumusan yang terkait dengan ihwal sistem bahasa Sasak itu sendiri dan pada akhirnya upaya untuk membuat standarisasi atas sistem bahasa Sasak itu juga akan menuai kendala. Mengapa demikian? Karena klasifikasi dialek sebuah bahasa sejauh ini tidak dihajatkan untuk melihat perbedaan bahasa secara sistemik melainkan untuk melihat dan menentukan varian itu sendiri yang lebih didasarkan pada instrumen leksikon (kosakata dasar) bahasa yang bersangkutan. Inilah mengapa kajian-kajian atas struktur bahasa Sasak yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti, kurang mencerminkan cita rasa kebahasaan bahasa Sasak itu sendiri.

Mari kita melihat beberapa kajian atas sistem bahasa Sasak yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Aridawati dkk., misalnya, mencoba menguak struktur bahasa Sasak secara umum. Mereka melakukan penelitian yang bisa dikatakan komprehensif tentang struktur bahasa Sasak mulai dari deskripsi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun demikian, penelitian yang dilakukan tersebut, menurut hemat kami, masih mengandung banyak kelemahan karena tidak mempertimbangkan keempat dialek yang ada dalam bahasa Sasak, yang tentunya akan berimplikasi pada kesalahan generalisasi mengingat, sekali lagi, terdapat perbedaan yang

---

<sup>3</sup> Memang penetapan sistem bahasa Sasak standar dari salah satu dialek tertentu, bukanlah sebuah harga mati. Di sini, masih ada kemungkinan untuk negosiasi karena sistem (*langue*) sebuah bahasa tidak identik dengan tata bahasa yang diatur kemudian kendati tata bahasa itu disusun atas sistem (*langue*) bahasa yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena beberapa variasi sistemik dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, dalam sistem (*langue*) bahasa Indonesia, kalimat *dia nyari saya*, *dia beliin saya rokok* secara empirik berterima, tetapi secara normatif/ketatabahasaan tidak diterima.

signifikan tentang struktur bahasa masing-masing dari keempat dialek tersebut. Sekadar contoh:

- (1) {ŋ-} + *tətəh* 'buang' → *nətəh* 'membuang'  
(2) {ŋ-} + *təkiq* 'cubit' → *nəkiq* 'mencubit'  
(3) {ŋ-} + *doa* 'cubit' → *ndoa* 'mendoakan'

(Aridawati, dkk., 2005)

Ketiga contoh di atas memperlihatkan bahwa ada kecenderungan menyamakan sistem morfologi bahasa Indonesia dengan sistem morfologi bahasa Sasak dialek a-ə. Hal ini dapat dilihat dari realisasi makna bentuk tunggal yang berbeda dengan makna bentuk yang telah dibubuhi afiks nasal. Padahal, dalam bahasa Sasak dialek a-ə bentuk tunggal tidak membutuhkan afiks nasal untuk memerikan makna verba aktif transitif, sebaliknya afiks nasal yang melekat pada verba dalam bahasa Sasak dialek a-e menyebabkan verba tersebut menjadi intransitif (lebih jauh tentang ini akan kita bahas pada seksi selanjutnya), berbeda halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak dialek ə-ə. Perhatikan bentuk berikut.

- (4) *Tətəh - n - əŋ* (doro no) : dialek a-ə  
Buang - 3 - permaklah objek (sampah itu)  
'Dia membuang sampah itu.'
- (5) *N - əkiq - n.* (dialek a-ə)  
N - cubit - 3  
'Dia mencubit.'

Selanjutnya, dalam contoh (3) makna 'mendoakan' direalisasikan dengan *ndoa* padahal untuk merealisasikan makna *mendoakan* dalam bahasa Sasak (dialek a-ə) menggunakan bentuk *doə-an* seperti dalam contoh kalimat *Janəkə-n doə-an inaq-n* 'Dia sedang mendoakan ibunya'.

Persoalan yang serupa sering terjadi dalam kajian-kajian atas struktur bahasa Sasak yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sekadar contoh:

- (6) *Aku tə – gitaq isiq Ali.* : (dialek a-ə)  
1sg pass – see by Ali.  
'I was seen by Ali'

(Austin, 2003; 2005)

Bentuk (6) tersebut memang berterima dalam bahasa Sasak (dialek a-ə), tetapi maknanya tidak selalu relevan dengan apa yang diinginkan, misalnya 'I was seen by Ali' atau 'Saya dilihat oleh Ali' karena makna tersebut lebih tepat direalisasikan dengan *Tə – gitaq – k (isiq Ali)* atau *Siq – n gitaq – k (isiq Ali)* atau *Gitaq – n – eq aku (isiq Ali)* atau *Gitaq – n aku (Ali)*. Kalau menggunakan bentuk *Aku tə – gitaq isiq Ali* ada implikasi semantis lain yang menyebabkan maknanya menjadi 'Akulah yang dilihat oleh Ali'. Hal ini disebabkan karena dalam bahasa Sasak (dialek a-ə) bentuk verba merupakan hal yang paling pokok dalam pemerian sehari-hari sehingga kategori verba biasanya berada di awal kalimat, jika posisi awal ditempati kategori selain verba maka posisi awal tersebut merupakan bentuk pentopikalisasi bukan konstruksi yang lazim.

Sekadar menambahkan hasil penelitian terakhir yang BAPPEDA NTB (2005) sebagai berikut.

- (7) Kuda binatang kuat 'Kuda sino binatang kuat'  
S P

- (8) Beliau mengatakan (bahwa) Sisi tidak akan pergi  
S P O  
'Niě bėbasě Sisi ndek yak lalo'

Kedua konstruksi tersebut memperlihatkan kecenderungan menyamakan struktur bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia. Taksonomi binatang dalam bahasa Sasak tidak mengenal bentuk umum untuk nama-nama binatang maupun tumbuhan, sehingga tidak ada padanan untuk kata *binatang* maupun *tumbuh-tumbuhan*. Dalam kasus (7) di atas realisasi makna *kuda binatang kuat* menjadi seolah tidak berterima. Sementara dalam kasus (8) 'Niě bėbasě Sisi ndek yak lalo' juga tidak berterima walaupun kelihatan berterima

karena konstituen penyusun konstruksi bentuk-bentuk tersebut memang ditemukan dalam bahasa Sasak. Bandingkan bentuk berikut.

- (9) \**Niě bě – basě Sisi ndek yak lalo.*
- (10) *Niě bě – basě Sisi ndek – n yak lalo.*
- (11) *Ndek – n yak lalo (Sisi) besě – n.*
- (12) \**Ndek yak lalo (Sisi) besě – n.*

Kalimat (10 dan 11) memperlihatkan bahwa bentuk negasi dalam bahasa Sasak selalu dilekati oleh klitika penanda pronomina walaupun pronomina yang diacu oleh klitika tersebut hadir dalam kalimat. Kasus di atas juga memperlihatkan bahwa klitika dalam bahasa Sasak tidak dengan serta-merta bisa digantikan oleh pronomina yang diacu.

## E. TATA BAHASA UNIVERSAL DAN PENGELOLAAN TATABAHASA BAHASA SASAK STANDAR

Jika kita mengacu pada teori tatabahasa yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (2000; 2005; 2006) tentang prinsip-prinsip tatabahasa (*langue*) universal yang bersifat *jelas, ringkas, dan mudah dikelola* (lihat seksi 2) yang secara inheren menunjukkan bagaimana prosodi mampu memengaruhi urutan kata (dan tentunya makna), maka terdapat adanya kenyataan yang bisa diterangkan terkait dengan upaya standarisasi dalam bahasa Sasak.

*Pertama*, kalau kita perhatikan (dengarkan), antara bahasa Sasak dialek a-a dan ə-ə cenderung memiliki logat (sistem prosodi) yang sama dan, dengan demikian, juga sama dalam pola urutan kata (*word order*) dalam kalimat. Berbeda halnya dengan pola prosodi dalam bahasa Sasak dialek a-ə yang cenderung berbeda dengan bahasa Sasak kedua dialek di atas, namun dialek a-ə memiliki sistem prosodi yang sama dengan dialek a-ɔ. Dengan demikian, sementara, dialek a-a dan ə-ə dianggap sama dan tidak perlu dibandingkan (setidaknya dalam makalah ini)

sehingga yang perlu dibandingkan berikutnya ialah bahasa Sasak dialek a-a/ə-ə (selanjutnya direpresentasikan dengan dialek a-a saja) dengan a-ə/a-ɔ (selanjutnya direpresentasikan dengan dialek a-ə saja)

*Kedua*, prinsip tata bahasa universal yang bersifat jelas, ringkas, dan mudah dikelola, akan dipakai untuk menjelaskan kemungkinan mana di antara kedua dialek yang akan dibandingkan berikut memiliki kriteria untuk dijadikan dialek bahasa yang standar, sebagaimana yang akan menjadi pembahasan selanjutnya di bawah ini

### 1. Prilaku Afiks Nasal [N-]

- (1) a-a: *Inəq yə ñ-uruq-ku (datəŋ).*  
ibu yang N-suruh-1 datang  
'Ibu yang menyuruhku datang.'
- (1a) a-a: *\*Inəq yə suruq-ku (datəŋ).*  
ibu yang suruh-1 datang
- (2) a-ə: *Inaq yə suruq-k (datəŋ).*  
ibu yang suruh-1 datang  
'Ibu yang menyuruhku datang.'
- (2a) a-ə: *Inaq yə ñ-uruq (datəŋ).*  
ibu yang N-suruh-1 datang  
'Ibullah yang menyuruh (agar datang).'
- (2b) a-ə: *\*Inaq yə suruq (datəŋ).*  
ibu yang suruh-1 datang

Contoh di atas memperlihatkan bahwa afiks nasal {N-} dalam bahasa Sasak dialek a-a/e-e (Bayan/Selaparang) selalu hadir dalam kalimat aktif (transitif dan intransitif), sementara dalam bahasa Sasak dialek a-ə (Pujut) afiks nasal {N-} hanya muncul dalam konstruksi aktif intransitif. Dengan demikian, ada perlakuan khusus terhadap afiks dalam bahasa Sasak dialek a-ə. Implikasi dari perlakuan khusus itu akan mempermudah dalam pengelolaan tata bahasa karena kalimat yang akan muncul mudah dikenali apakah merupakan kalimat aktif transitif atau

aktif intransitif dari pemarkah afiks nasal itu. Perhatikan pula contoh berikut.

## 2. Prilaku Promina

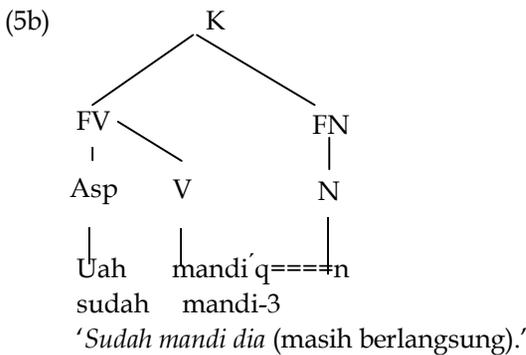
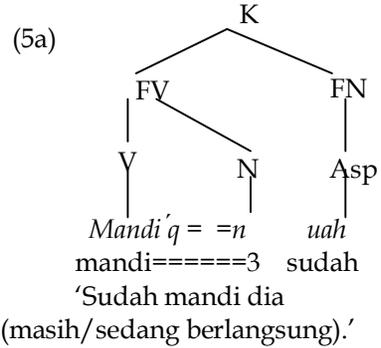
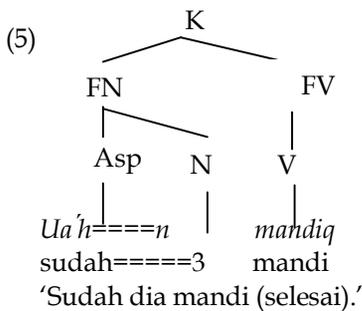
- (3) a-a : *Yə lalo n-ambah.*  
dia pergi N-cangkul  
'Dia pergi mencangkul'
- (3a) a-a : *Yə lalo n-ambah (rebu).*  
dia pergi N-cangkul rumput  
'Dia Pergi mencangku rumput'
- (3b) a-a : *\*Lalo-nə n-ambah (rebu).*  
Pergi-3 N-cangkul rumput
- (3c) a-a : *\*Lalo yə n-ambah (rebu).*  
Pergi-3 N-cangkul rumput
- (4) a-ə : *Lalo-n n-ambah.*  
pergi-3 N-cangkul  
'Dia Pergi mencangkul'
- (4a) a-ə : *Lalo-n tambah pupaq.*  
pergi-3 cangkul rumput  
'Dia Pergi mencangkul rumput'
- (4b) a-ə : *Ni'ə lalo tambah pupaq no.*  
Dia pergi cangkul rumput itu.  
'Dialah yang pergi mencangkul rumput'
- (4c) a-ə : *\*Lalo niə tambah (pupaq).*  
pergi dia cangkul rumput

Dalam bahasa Sasak dialek a-ə, penempatan pronomina di depan (4a) mengakibatkan konstruksi kalimat dengan (tipikal) pentopikalisasi<sup>4</sup> subjek. Hal ini berimplikasi pada keleluasaan pengelolaan, dalam arti variasi (penekanan) makna dapat

---

<sup>4</sup> Kenyataan ini menimbulkan sebuah hipotesis bahwa bahasa Sasak (dialek a-ə) merupakan bahasa dengan ciri-ciri pengedepanan hal pokok (lihat Verhaar, 1980), bukan pengedepanan subjek sebagaimana sering dikonstruksikan oleh peneliti sebelumnya selama ini. Hal pokok dalam kalimat tersebut dibatasi oleh letak tekanan kata dalam kalimat, sehingga hal pokoknya bisa terdiri dari sebuah kata (lihat (5) dan (5a) atau frase seperti pada (5b), barangkali bisa juga berupa klausa (hal ini perlu penelitian khusus yang lebih lanjut dan spesifik)

dilakukan tanpa harus menambah unsur kebahasaan dalam kalimat tetapi cukup dilakukan dengan mengubah konstruksi kalimatnya. Perlu juga diperhatikan bahwa realisasi makna 'dia' dalam bahasa Sasak dialek a-ə dilakukan dengan kata *nie* apabila berada di depan verba (4b) dan dengan klitika *-n* apabila berada di belakang verba. Hal ini akan mempermudah orang untuk mengenali bentuk sekaligus makna yang direalisasikannya. Dengan kata lain telah memenuhi prinsip-prinsip tatabahasa universal yang berupa *kejelasan* dan *kemudahan pengelolaan*. Untuk kasus ini kiranya perlu ditambahkan beberapa contoh lainnya.

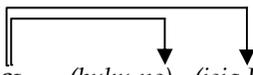


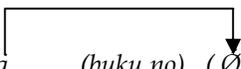
Contoh di atas memperlihatkan bahwa prosodi mempengaruhi urutan kata dalam kalimat. Pada contoh lima, tekanan (*stressing*) terjadi pada posisi vokal ultima tertutup di kata *ua h'n*; pada contoh (5a) tekanan terjadi pada posisi vokal ultima tertutup di kata *mandi'q-n*; dan pada contoh (5b) tekanan

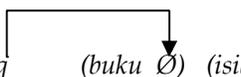
juga terjadi pada posisi vokal ultima tertutup di kata *mandi* 'q-n. Prosodi berupa *tekanan* dalam ketiga kalimat di atas menyebabkan perubahan posisi klitika *-n* (sebagai pronomina) dalam kalimat. Perbedaan urutan kata yang disebabkan oleh pengaruh prosodi dalam ketiga kalimat di atas menciptakan perubahan makna. Namun, perubahan makna yang terjadi terkelola dengan mudah dalam kalimat yang sama-sama ringkas.

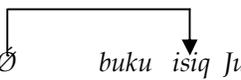
### 3. Konstruksi Pasif

- (6) a-a: *Bəit -nə buku sino (isiq Jun).*  
 Ambil-3-pasif buku itu oleh Jun.  
 'Buku itu diambil oleh Jun.'

- (7a) a-ə: *Bal't-n-əq (buku no) (isiq Jun).*  
 Ambil-3-dep. buku itu oleh Jun.  
 'Buku itu diambil oleh Jun.'
- 

- (7b) a-ə: *\*Bal't-n-əq (buku no) (Ø Jun).*  
 Ambil-3-dep. buku oleh Jun.
- 

- (7c) a-ə: *\*Bal't-n-əq (buku Ø) (isiq Jun).*  
 Ambil-3-dep. buku oleh Jun.
- 

- (7d) a-ə: *\*Bal't-n-Ø buku isiq Jun.*  
 Ambil-3-dep. buku oleh Jun.
- 

- (7e) a-ə: *Bal't-n buku (Jun).*  
 Ambil-3-dep. buku oleh Jun.  
 'Jun mengambil buku.'

Pada konstruksi pasif dialek a-ə, pemarkah objek (penderita) ditandai oleh kehadiran penanda kasus *-əq* sehingga kehadiran objek yang dimarkahi bersifat mana suka. Penanda kasus ini bersifat unik/determinatif karena keberadaannya menuntut

kehadiran penanda definitif (*no* 'itu') dan penanda preposisi (*isiq* 'oleh') walaupun kedua penanda itu hadir dalam lingkungan frase mana suka (lihat 7a–7d). Sementara dalam dialek a-a, konstruksi pasifnya tidak memiliki pemarkah objek sehingga kehadiran objek harus dieksplisitkan (tidak bersifat mana suka, lihat [6]). Fenomena ini menunjukkan bahwa *kejelasan* kalimat sudah terpenuhi dalam kalimat yang *ringkas* pada dielek a-a hanya dengan kehadiran penanda kasus.

Selain itu, konstruksi kalimat pasif dalam dialek a-a bisa dilakukan walaupun subjek kalimat berada di depan yang dimarkahi oleh keberadaan klitika *n-* (lihat 7f). Dalam kasus ini, penanda kasus *-eq<sup>5</sup>* memarkahi keterangan waktu (yang akan datang), berbeda dengan kasus (7a) yang memarkahi objek (penderita). Sementara dalam dialek a-a tidak ditemukan konstruksi pasif yang menempatkan subjek kalimat berada di depan.

(7f) a-a: *N-eq bal't buku no (isiq Jun).*  
3-dep.akan ambil buku itu oleh Jun.  
'Buku itu akan diambil oleh Jun.'

(7g) a-a: *\*Balt-n (buku no) (isiq Jun).*  
Ambil-3-dep. buku itu oleh Jun.

Kecuali itu, konstruksi pasif dalam dialek a-a yang ditandai oleh keberadaan afiks *tə-* seperti pada contoh (7h) dan (7j) di bawah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak variasi yang bisa digunakan untuk merealisasikan bentuk pasif dalam bahasa Sasak dialek a-a.

(7h) a-a: *Tə-balt buku no (isiq Jun).*  
Afiks.pasif-ambil buku itu oleh Jun.  
'Buku itu diambil oleh Jun.'

---

<sup>5</sup> Butuh penelitian lebih lanjut, barangkali penanda kasus *-eq* pada (7a) merupakan morfem yang berbeda dengan *-eq* pada contoh (7f) (prinsip-prinsip pengenalan morfem menyatakan bahwa satuan-satuan yang memiliki struktur fonologi yang sama namun memiliki arti yang berbeda dianggap morfem yang berbeda) (Ramlan, 1997).

- (7i) a-ə : \*Tə-balt-n (buku no) (isiq Jun).  
Afiks.pasif-ambil buku itu oleh Jun.
- (7j) a-ə : Tə-bal't-n (isiq Jun).  
Afiks.pasif-ambil oleh Jun.  
'Buku itu diambil oleh Jun.'

## F. PENUTUP

Standarisasi dialek dalam bahasa Sasak seyoganya berarti standarisasi atas sistem dialek yang bersangkutan. Sejauh ini kajian atas sistem bahasa Sasak masih butuh banyak penyempurnaan untuk dijadikan sistem yang standar karena beberapa persoalan yaitu: (1) kurang mempertimbangkan perbedaan sistemik antardialek yang ada; (2) kecenderungan menggunakan konstruksi bahasa Indonesia sebagai cetakan/instrumen penelitian tanpa mempertimbangkan intuisi kebahasaan dan cita rasa kebahasaan penutur yang bersangkutan sehingga seolah-olah sistem bahasa Sasak memiliki konstruksi yang sama dengan sistem bahasa Indonesia.

Atas pertimbangan itu, mengajukan sebuah tawaran sistem atau tata bahasa Sasak pada makalah ini belumlah tepat. Namun, perlu ditegaskan di sini, berdasarkan prinsip-prinsip tata bahasa universal, secara linguistis, bahasa Sasak dialek a-ə memiliki peluang untuk dijadikan sistem bahasa yang standar mengingat sifatnya yang lebih ringkas, jelas, dan mudah dikelola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridawati, dkk. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Austin. 2003. "The Linguistic Ecology of Lombok, Eastn Indonesia". Dalam Jurnal *PELBA* 16. Yogyakarta: Obor.
- Austin. 2005. "Clitics in Sasak". Dalam Jurnal *Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jogjakarta: Obor.
- BAPPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Yayasan Abdi Insani. 2005. *Standarisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sasak*.
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Pengaruh Urutan Frase Pada Perwujudan Frase dan Kata". Dalam Jurnal *Humaniora*. Volume 1, No. 2. Agustus. Halaman 107--125.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Teori Tatabahasa Universal". Dalam Jurnal *Linguistik dan Sastra*. Volume 17, No. 33. November. Halaman 119--122.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Perubahan Tatabahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya" Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Verhaar. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius.

